BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Modal

Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengetahui pergertian modal kerjadan fungsinya dalam suatu perusahaan, dimana modal kerja sering sekali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Untuk menghindari hal yang demikian, maka perlu diketahui pengertian dari modal kerja.

Sugiyarso dan F. Winari (2006:17) memberikan pengertian modal kerja sebagai berikut :

"Dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja."

Dari pengertian diatas, modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar. **Bambang Riyanto (2008:60)** mengemukakan modal kerja dapat dibagi menurut konsep sebagai berikut :

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif menggambarkan keseluruhan atau jumlah dari aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang persediaan atau

keseluruhan dari pada jumlah aktiva lancar dimana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula atau dana tersebut dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek atau singkat. Konsep ini biasanya disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

Berdasarkan konsep tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep tersebut hanya menunjukkan jumlah dari modal kerja yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang sifatnya rutin, dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut, apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek.

Modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan batas keamanan atau *margin of safety* yang baik atau tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang tinggi. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan likuiditas perusahaan yang baik sekaligus belum tentu menggambarkan jaminan kelangsungan operasi perusahaan pada periode berikutnya.

2. Konsep Kualitatif

Menurut konsep kwalitatif modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar diatas hutang lancar. Digunakan kerja ini merupakan sebahagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahan tanpa menunggu likuiditasnya. Konsep ini biasa disebut dengan modal kerja netto (*net working capital*).

Defenisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur

jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi di mana mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan jaminan aktiva lancar.

3. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Sementara itu, ada pula dana yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode selanjutnya atau dimasa yang akan datang, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat- alat kantor dan aktiva tetap lainnya yang disebut *future income*. Jadi modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada saat ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Bilamana modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadilah *idle fund*. Padahal dana itu sendiri sebenarnya dapat digunakan untuk keperluan lain dalam rangka peningkatan laba. Tetapi bilamana modal kerja terlalu kecil atau kurang, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan langganan seperti membeli bahan mentah, membayar gaji pegawai dan upah buruh

ataupun kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dilunasi. Dengan demikian kebaikan dan keburukan modal kerja dalam perusahaandapat dilihat sebagai berikut :

Kelebihan atas modal kerja mengakibatkan kemampuan laba menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa manajemen tidak mampu menggunakan modal kerja secara efisien. Jika Modal kerja tersebut dipinjam dari bank maka perusahaan mengalami kerugian dalam membayar bunga.

Tetapi bilamana modal kerja cukup, akan dapat memberikan keuntungan- keuntungan bagi perusahaan, seperti :

a. Melindungi kemungkinan terjadinya krisis keuangan guna membenahi modal kerja yang diperlukan.
b. Merencanakan dan mengawasi rencana perusahaan menjadi rencana keuangan di dalam jangka pendek.
c. Menilai kecepatan perputaran modal kerja dalam arti yang menyeluruh.
d. Membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan jatuh tempo.
e. Memperoleh kredit sebagai sumber dana guna memperbesar pemenuhan kebutuhan kekayaan aktiva lancar.
f. Memberikan pedoman yang baik sehingga tidak terdapat keraguan manajemen guna memperoleh efisiensi yang baik.

2.1.1.1 Modal Kerja (*Working Capital)*

Pada dasarnya modal kerja suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi atau berusaha. Bila

ditelaah secara mendalam ternyata modal kerja merupakan salah satu unsur yang penting dalam penentuan tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan karena baik laba bersih operasional atau laba usaha, penjualan, maupun aktiva operasional sebenarnya ditentukan oleh besarnya modal kerja.

Menurut **Ridwan S. Sundjaja** dan **Inge Barlian (2002;155)**, Modal kerja adalah :

"Aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat berharga, yang mudah dituangkan misalnya cek, giro (deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur modal kerja perusahaan terdiri dari kas, sekuritas, piutang, dan persediaan. Apabila proses produksi atau operasi perusahaan meningkat maka jelas sekali perusahaan memerlukan modal kerja yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan peningkatan pendapatan diharapkan profitabilitas perusahaan akan meningkat pula.

2.1.1.2 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana, kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar lainnya disebut modal kerja. Berikut ini pengertian modal kerja menurut **Gitman (2003:598) :**

"Modal kerja adalah aktiva lancar, yang menghadirkan bagian investasi yang beredar dari satu bentuk ke bentuk lain yang biasa melakukan bisnis." Adapun rumus modal kerja dapat dihitung sebagai berikut :

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Sumber: Bambang Riyanto (2008:57)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Secara sederhana dalam praktiknya sehari-hari modal kerja didefinisikan sebagai harta lancar dikurangi kewajiban lancar, atau aktiva dikurangi pasiva lancar dan definisi ini dikenal sebagai modal kerja bersih.

2.1.1.3 Manfaat Modal Kerja

Modal kerja harus cukup besar, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut **S. Munawir (2002:116)**, keberadaan modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa manfaat :

1."Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena kurangnya aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
3.Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan begi perusahaan utnuk dapat menghadapi bahaya- bahaya atau kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan barang dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.

5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menarik bagi pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan utnuk beroperasi lebih efesien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan."

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan, oleh karena itu dalam menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan, menurut **Ridwan S. Sundjaja** dan **Inge Barlian (2002:157)**, dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

1. Besar Kecilnya Skala Usaha Perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Perusahaan besar mempunyai keuntungan akibat lebih luasnya sumber pembiayaan yang tersedia dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sangat tergantung pada beberapa sumber saja. Pada perusahaan kecil, tidak tertagihnya beberapa piutang para pelanggan dapat sangat mempengaruhi unsur-unsur modal kerja lainnya seperti kas dan persediaan.

2. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagangan, sedangkan perusahaan yang menjual persediaannya secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Hal ini mempengaruhi tingkat perputaran dan jumlah modal kerja suatu perusahaan. Demikian pula dengan syarat pembelian dan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual.

3. Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Bila penjualan meningkat maka kebutuhan modal kerja pun akan meningkat, demikian pula sebaliknya.

4. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan proses produksi akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Otomatisasi yang mengakibatkan proses produksi yang lebih cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat dicapai, selain itu akan mebuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula bila tidak diimbangi dengan pertambahan penjualan yang besar.

5. Sikap Perusahaan Terhadap Likuiditas Dan Profitabilitas

Adanya biaya dari semua dana yang digunakan perusahaan mengakibatkan jumlah modal kerja yang relatif besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan, tetapi dengan menahan uang kas dan persediaan barang yang lebih besar akan membuat perusahaan lebih mampu untuk membayar transaksi yang dilakukan dan risiko kehilangan pelanggan tidak terjadi karena perusahaan mempunyai barang yang cukup.

2.1.1.5 Jenis-Jenis Modal Kerja

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda salah satunya tergantung pada jenis perusahaan. Menurut **W.B. Taylor** yang

dikutip oleh **Bambang Riyanto (2008:61)**, menggolongkan modal kerja menjadi jenis yaitu :

1. Modal kerja permanen *(permanent working capital)*, yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu:
   - Modal kerja premier *(primary working capital)*, yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
   - Modal kerja normal *(normal working capital)*, yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja Variabel *(variable working capital)*, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variable dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :
   - Modal kerja musiman *(seasonal working capital)*, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
   - Modal kerja siklis *(cylical working capital)*, yaitu modal kerja yang jumlahmya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
   - Modal kerja darurat *(emergency working capital)*, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Jadi berdasarkan beberapa penggolongan modal kerja, dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari sehingga dapat menunjang kegiatan perusahaan.

2.1.1.6 Unsur-Unsur Modal Kerja

Yang ternasuk ke dalam unsur modal kerja adalah aktiva lancar yang terdiri dari uang kas, surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan, piutang dagang, persediaan barang, dan lain-lain. Unsur- unsur modal kerja atau aktiva lancar menurut S**.Munawir (2002:14)** adalah :

1. Kas atau uang tunai

Dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, cek yang diterima dari para pelanggan dengan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit* yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap kali dibutuhkan perusahaan.

2. Investasi jangka pendek

Yaitu investasi yang bersifat sementara untuk memanfaatkan uang kas yang sementara masih belum dalam operasi perusahaan dengan syarat harus bersifat marketable yaitu dapat segera dijual dengan harga pasti setiap saat perusahaan memerlukan uang.

3. Piutang dagang

Yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain (kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit.

4. Persediaan barang (bagi perusahaan dagang)

Yaitu persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi.

2.1.1.7 Sumber-Sumber Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja perusahaan diperoleh dari beberapa sumber. Menurut **Dwi prastowo** dan **Rifka Julianty, S (2002:109)**, modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari 4 (empat) aktivitas pembelanjaan yang memberikan modal kerja, yaitu :

1. Operasi Periode Berjalan

Sumber modal kerja yang penting adalah berasal dari aktivitas operasiperusahaan selama periode berjalan. Laporan laba rugi memuat data tentang aktivitas operasi perusahaan, dan karenanya kita dapat menggunakan dana tersebut untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi. Penghasilan yang dicatat berdasarkan basis akural, mengakibatkan kenaikan aktiva lancar seperti kas atau piutang. Oleh karenanya menaikan modal kerja. Biaya yang dicatat atas basis

akural, mengakibatkan penurunan aktiva lancar atau kenaikan hutang lancar seperti hutang dagang.

2. Penjualan Aktiva Tak Lancar

Apabila perusahaan menjual aktiva tetap, investasi jangka panjang, atau aktiva tak lancar lainnya secara tunai, maka modal kerja perusahaan akan naik sebesar jumlah yang diterima penjualan tersebut. Oleh karena itu, setiap laba atau rugi penjualan aktiva tak lancar yang dilaporkan pada laporan laba rugi harus dikurangkan dari angka laba bersih, untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi.

3. Penerbitan Hutang Jangka Panjang

Penerbitan surat hutang jangka panjang, seperti wesel atau obligasi secara tunai akan mengakibatkan kenaikan modal kerja sebesar jumlah yang diterima pada saat hutang tesebut diterbitkan. Sedangkan hutang jangka pendek bukanlah merupakan sumber modal kerja, karena hutan jangka pendek tidak menaikan modal kerja. Transaksi hutang jangka pendek hanya mempengaruhi rekening-rekening lancar saja.

4. Penerbitan Modal Saham

Penerbitan modal saham preferen (saham istimewa) atau saham biasa secara tunai atau aktiva lancar lainnya, akan meningkatkan modal kerja, karena transaksi ini mengakibatkan kenaikan aktiva lancar dan modal dengan jumlah yang sama. Hal sama juga berlaku untuk penerbitan kembali *treasury stock* secara tunai atau aktiva lancar lainnya, yan menyebabkan kenaikan modal kerja. Tambahan investasi bunga

aktiva lancar yang dilakukan oleh pemilikin individual atau partner merupakan sumber modal. Akan tetapi, penerbitan saham sebagai deviden *(stock dividend)* atau *split* tidak mempengaruhi modal kerja, karena transaksi ini hanya mempengaruhi rekening modal kerja saja.

2.1.1.8 Penggunaan Modal Kerja

Setelah perusahaan memperoleh modal kerja, selanjutnya perusahaan akan menggunakannya untuk kebutuhan aktivitas perusahaan. **Dwi Prastowo D** dan **Rifka Juliaty (2002:113)** mengklasifikasikan penggunaan modal kerja menjadi 4 yaitu :

1. Pembelian Aktiva Tak Lancar

Apabila aktiva lancar seperti tanah, gedung, mesin, dan peralatan atau invesatsi jangka panjang dibeli dengan cara tukar dengan aktiva lancar atau hutang lancar, maka modal kerja akan mengalami penurunan dengan jumlah sebesar harga beli aktiva tersebut.

2. Pembayaran Hutang Jangka Panjang

Apabila perusahaan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang jangka panjang seperti hutang obligasi, maka modal kerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar aktiva lancar yang digunakan tersebut.

3. Pembelian Atau Penarikan Kemabli Modal Saham

Apabila ksa atau aktiva lancar lainnya digunakan oleh perusahaan untuk membeli saham untuk ditarik kembali atau untuk dimiliki kembali sebagai treasury. Maka modal kerja akan berkurang (penggunaan modal kerja) sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan.

4. Pengumuman Dividen Kas

Pengumuman dividen oleh perusahaan yang akan dibayar secara tunai (kas) akan menyebabkan modal kerja perusahaan berkurang, bukan pembayarannya yang mempengaruhi modal kerja. Pengumuman dividen membentuk hutang dividen (hutang lancar) yang menyebabkan modal kerja berkurang. Pada saat kas harus dibayarkan atas dividen tersebut, aktiva lancar (kas) dan hutang lancar (hutang dividen) akan berkurang dengan jumlah yang sama, shingga tidak mempengaruhi modal kerja. Sebelum menggunakan modal kerja, perusahaan perlu mempertimbangkan sumber modal kerja yang dimilki untuk dapat mencegah pemborosan.

2.1.2 Piutang

Piutang terjadi kerena adanya penjualan secara kredit. Banyak perusahaan yang menjual barang dagang atau jasa mereka secara kredit karena penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan secara kredit meningkat maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat.

2.1.2.1 Pengertian Piutang

Menurut **Enny Pudjiastuti (2004;117)** yang dimaksud Piutang yaitu :

"Piutang (*receivables*) merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit".

Sedangkan menurut **Soemarso (2004:338)** yang dimaksud dengan Piutang yaitu :

"Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan."

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pituang adalah tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa (aktiva tertentu pada masa yang akan datang sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini).

2.1.2.2 Klasifikasi Piutang

Banyak perusahan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dengan adanya penjualan kredit maka akan timbul piutang. Menurut **Michell Suharli (2006:202)** piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Dagang *(trade receivable)*
2. Piutang Lain *(other receivable)*
3. Piutang Wesel *(notes receivable)*

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

Piutang dagang yaitu jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena transaksi penjualan barang dan jasa.

Piutang wesel yaitu surat pernyataan berhutang atau janji pelunasan secara tertulis.

Piutang lainnya yaitu meliputi piutang yang berasal bukan dari perdagangan. Selanjutnya ketiga jenis *receivable* tersebut dikelompokan lagi menjadi piutang afiliasi atau tidak afiliasi. Piutang afiliasi artinya piutang dari perorangan atau organisasi yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sedangkan piutang tak terafiliasi artinya piutang dari perorangan atau entitas bisnis yang bukan pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, yang kita sebut pihak ketiga. Menurut **IAI** melalui **PSAK No. 7** yang disebut pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah

1.“Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara *(intermediaries*), mengendalikan atau dikendalikan oleh atau berada dibawah pengendalian bersama dengan perusahaan pelapor .

2. Perusahaan asosiasi *(associatied company)*

3. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksud anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengarui atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor).

4. Karyawan kunci yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut.

5. Perusahaan, bilamana suatu kepentingan substansial dalam suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap yang diuraikan dalam penjelasan butir (3) atau butir (4), atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaanperusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor.”

2.1.2.3 Metode Penghapusan Piutang

Penyisihan piutang tak tertagih merupakan pembebanan kemungkinan rugi karena tidak tertagihnya piutang. Jumlah yang tercantum di dalamnya merupakan suatu taksiran. Dari cara perhitungan yang telah dibicarakan terlihat bahwa nama-

nama pelanggan tidak dapat diidentifikasi, maka penyisihan piutang tak tertagih dicatat dalam akun terpisah. Dengan cara ini rincian piutang menurut nama debitur berdasarkan jumlah brutonya masih dapat dibuat. Adakalanya telah dapat dipastikan bahwa piutang kepada seseorang pelanggan tertentu tidak akan dapat ditagih. Misalnya karena pelanggan yang bersangkutan telah dinyatakan pailit, bangkrut atau lari ke luar negeri. Terhadap piutang yang demikian, harus dihapuskan. Penghapusan piutang berbeda dengan penyisihan piutang tak tertagih Dalam penghapusan piutang, saldo piutang kepada pelanggan tertentu dikeluarkan dari catatan perusahaan. Dengan penghapusan piutang tersebut, nama dan saldo piutang pelanggan yang bersangkutan tidak akan muncul lagi dalam rincian piutang. Piutang dagang harus dilaporkan sebesar nilai realisasi bersihnya, yaitu : piutang usaha dikurangi piutang yang tak tertagih. Menurut **Michell Suharli (2006:205)** pencatatan transaksi terhadap piutang tak tertagih memiliki dua pilihan metode yaitu:

1. "Metode Langsung (*direct method)*
2. Metode Penyisihan *(allowance methode)"*

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Metode Langsung

Metode langsung mengakui beban piutang tak tertagih pada saat terjadinya, sehingga mungkin saja jumlah besar piutang tak tertagih menyebabkan penurunan laba bersih yang sinifikan pada saat periode tertentu. Menurut metode penghapusan langsung, ketika keterangan laporan dianggap tidak tertagih, kerugian dijurnal ke akun *"bad debt expense"* atau "*uncollectible expense"*. Perusahaan memilih metode

ini karena menggambarkan benar kapan piutang benar-benar tidak dapat tertagih. Namun kerugiannya, laporan laba/rugi bersih menjadi terganggu apabila jumlah beban tak tertagih dilaporkan dalam mjumlah besar. Gangguan atas laporan laba/rugi bersih tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pengguna. Guna menyiasati agar laporan laba/rugi tidak terganggu, beberapa perusahaan mencadangkan piutang tak tertagih meskipun belum benar-benar tidak tertagih sebagaimana dinyatakan dalam metode penyisihan.

2. Metode Penyisihan

Metode penyisihan mengakui beban penyisihan piutang tak tertagih setiap akhir periode agar tidak mengganggu laba bersih secara signifikan. Metode penyisihan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Hal ini menyediakan laporan piutang yang seolah menjamin berapa kas yang dapat diterima dari piutang yang dilaporkan. Metode penyisihan memiliki 3 hal yang harus diperhatikan:

a. Piutang tak tertagih adalah perkiraan. Perkiraan ini dianggap sebagai beban dikaitkan dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama ketika penjualan tersebut terjadi sesuai prinsip perbandingan.

b. Perkiraan piutang tak tertagih mendebet *"account expense"* dan mengkredit *"allowance for doubtful account"* . jurnal ini menjadi ayat jurnal penyesuaian dalam akhir setiap periode dan akun "*allowance for doubtful account"* dilaporkan di laporan neraca menjadi kontra akun dari akun *"account receivable"*. Dengan demikian saldo normal perkiraan "*allowance for doubtful account"* adalah kredit.

c. Ketika piutang yang spesifik dihapuskan karena tak tertagih, akuntan mendebet "*allowance for doubtful account"* dan mengkredit *"accounts receivable"* sejumlah piutang yang tidak tertagih.

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Untuk mendukung misi perusahaan, salah satunya adalah dengan melakukan penjualan kredit yang secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dari penjualan kredit tersebut dapat menimbulkan adanya piutang. Semakin besar proporsi dan jumlah kredit, semakin besar pula piutang yang dimiliki oleh perusahaan, apabila hal-hal lain tetap. Dimaksudkan dengan hal-hal lain ini adalah para langganan tidak merubah kebiasaan mereka dalam melunasi utang mereka. Meskipun piutang bisa terbentuk tidak dengan penjualan kredit, seperti para karyawan yang mengajukan permohonan pinjaman kepada perusahaan, perusahaan lain meminjam uang kepada perusahaan tersebut tanpa ada hubungannya dengan transaksi penjualan. Tetapi dalam penelitian ini, penulis membicarakan piutang dalam perusahaan. Pada beberapa perusahaan, piutang merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan analisis yang seksama. **Bambang Riyanto (2008;85)** mengemukakan bahwa penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** dalam **PSAK No. 9** :

"Bahwa sumber terjadinya piutang digolongkan dalm dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan-penjualan pokok atas penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi di luar usaha kegiatan perusahaan digolongkan piutang lain-lain".

Piutang usaha dan piutang lain-lain diharapkan dapat tertagih dalam satu tahun atau siklus usaha normal diklasifikasikan sebagai aktiva lancar kadang-kadang seluruh piutang usaha digolongkan sebagai aktiva lancar tanpa memandang jangka waktu tertagihnya. Dalam kasus demikian jumlah piutang usaha yang jangka waktu penagihannya lebih satu tahun atau siklus usaha normal harus diungkapkan dalam catatan atau laporan keuangan. Dari pengertian di atas, maka piutang adalah hak perusahaan untuk menuntut pihak lain sehubungan dengan adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, dan pihak lain harus memenuhi kewajiban untuk membayar. Sedangkan menurut **Mas'ud Machfoedz (2003:106)**, piutang adalah klaim terhadap pihak lain agar pihak lain tersebut membayar sejumlah uang atau jasa dalam waktu paling lama satu tahun atau satu periode akuntansi, jika periode akuntansi tersebut lebih lama dari satu tahun.

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas **Bambang Riyanto, (2008:90)**. Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata–rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Perputaran piutang dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

(Sumber : Bambang Riyanto 2008;90)

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, artinya piutang akan tertagih pada saat tertentu dan akan timbul lagi akibat penjualan begitu seterusnya. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Berdasarkan definisi diatas, maka yang dimaksud perputaran piutang adalah rasio antara penjualan kredit yang menghasilkan piutang usaha bagi perusahaan dan rata rata piutang.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahan lainnya, menuntuk perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh **Dewi Astuti (2004:36)** sebagai berikut:

"Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba." Adapun **Sofyan Syafri Harahap (2004:304)** mengemukakan bahwa:

"Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cadangan dan sebagainya. Rasio ini menggabarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating ratio*."

Dari pengertian-pengertian profitabilitas dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cadangan dan sebagainya.

2.1.4.2 Cara Mengukur Rasio Profitabilitas

Menurut **Agus Sartono (2008; 114)** rasio-rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien.

Formulasi dari *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.*Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Formulasi dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3.*Return on Assets* (ROA)

Rasio *Return on Assets* menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Formulasi dari *Return on Assets* atau ROA adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4.*Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya

kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Formulasi dari *Return on Equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar. Modal kerja ini sangat penting untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (umumnya satu tahun) disebut dengan perputaran modal kerja. Tinggi rendahnya tingkat perputaran modal kerja akan berdampak langsung terhadap besar kecilnya dana yang harus diinvestasikan dalam bentuk modal kerja. Makin rendah perputaran modal kerja maka makin rendah perputarannya, makin lama waktu terikatnya dana pada modal kerja makin besar kebutuhan modal kerja dan semakin besar besar dana yang harus diinvestasikan dalam modal kerja. Biaya bunga yang digunakan untuk membiayai modal kerja semakin besar seiring dengan kenaikan kebutuhan modal kerja. Kenaikan biaya tersebut dapat mengurangi laba dan kinerja perusahaan juga dapat menurun karena dalam hal ini kinerja perusahaan di ukur dengan besar kecilnya laba yang diperoleh.

Makin tinggi perputaran modal kerja berarti makin cepat perputarannya, makin pendek waktu terikatnya dana pada modal kerja, makin kecil kebutuhan modal

kerja. Dengan demikian dana yang tersedia dapat digunakan perusahaan untuk investasi lain yang lebih menguntungkan misalnya untuk meningkatkan laba perusahaan.

Menurut **Sutrisno (2000:56)**, bahwa:
"Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas dan rentabilitas perusahaan".
Menurut **Indriyo** dan **Basri (2002;38-39),** ada dua pendapat yang menyatakan pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan:

1. Pendapat yang pertama
   Mengatakan bahwa modal kerja yang berlebihan dapat mengurangi risiko, tetapi juga mengurangi laba/hasil. Pendapat ini didasarkan pada pengertian bahwa dengan kelebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk menyimpan/perawatan. Dengan demikian akan menurunkan laba/hasil.
2. Pendapat yang kedua
   Mengatakan bahwa modal kerja yang berlebihan dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja maka kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi/perluasan usaha.

Kedua pendapat ini memiliki kebaikan dan keburukan sendiri-sendiri, namun kedua pendapat memiliki kesamaan bahwa kekurangan modal kerja berakibat risiko yang tinggi dan hasil yang rendah. Dari kedua pendapat diatas jelas terlihat bahwa terdapat pengaruh antara modal kerja dengan profitabilitas.

2.1.6 Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karena itu perusahaan perlu memberikan perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat dimanage dengan cara yang seefisien mungkin, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Adapun teori yang dikemukakan **Bambang Riyanto (2008:85)**, menyebutkan bahwa: "Makin besarnya jumlah piutang berarti semakin besar resiko,tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar *profitability*."

Menurut Jhon J. wild (2005:261), diterjemahkan **oleh Yanivi S. Bachtiar** dan **S. Nurwahyu Harahap** hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Penilaian kualitas laba (profitabilitas) sering kali dipengaruhi oleh analisis piutang dan kolektibilitasnya".

Oleh karena itu jika sebuah perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya dengan lebih efisien sehingga beroperasi dengan investasi yang lebih kecil pada modal kerja, maka hal ini akan meningkatkan profitabilitas. Dimana dengan adanya piutang maka perusahaan akan menerima kas pada masa datang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang dapat memperbesar tingkat profitabilitas namun rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas itu disebut perputaran piutang. Jadi perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahan dalam menjalankan usahanya membutuhkan modal yang diwujudkan dalam bentuk aktiva. **Ridwan S, Sundjaja** dan **Inge Barlian (2002:240)**, menjelaskan mengenai modal sebagai berikut :

"Modal menunjukan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliput semua bagian disisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar".

Dengan adanya perkembangan teknologi dan semakin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor modal menjadi sangat penting bagi perusahaan. Modal ini ditujukan dalam bentuk struktur aktiva yang berada di sebelah debet neraca. Manajemen modal kerja sangat diperlukan yaitu investasi dalam modal kerja. Manajemen modal kerja sangat diperlukan perusahaan terutama untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan operasi perusahaan, sehingga pelaksanaan kegiatan perusahaan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar.

Dalam setiap perusahaan, baik perusahan kecil maupun perusahaan besar akan selalu mempunyai modal kerja yang dipergunakan untuk kegiatan usahanya. Besar kecilnya modal kerja yang dimiliki perusahaan tersebut akan berlainan untuk setiap perusahaan tergantung dari kebutuhan masing-masing.

Sedangkan pengertian modal kerja *(working capital)* itu sendiri tidak bisa terlepas dari aktiva lancar, karena modal kerja berbicara mengenai dana yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai hal-hal yang bersifat jangka pendek (kas, persediaan, sekuritas, piutang).

Menurut **Bambang Riyanto (2001:19)** aktiva lancar adalah

"Aktiva yang habis dalam satu kali perputaran dalam produksi dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun)".

Menurut **Bambang Riyanto (2001:19)** fungsi modal kerja adalah

"Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi sehari-hari, misalkan untuk membayar upah buruh, gaji pegawai, dan sebagainya. Dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya".

Pengertian modal kerja menurut **Sutrisno (2003:43)**, adalah :

"Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya. Apabila antara pendapatan dan biaya tersebut diselisihkan, maka akan diperoleh profitabiltas. Profitabiltas merupakan salah satu elemen dalam penilaian kinerja dan efisiensi perusahaan".

Untuk menentukan apakah modal yang sudah ditanamkan pada aktiva tersebut optimal atau belum merupakan hal yang sulit dan membutuhkan analisis yang tepat mengenai keadaan dimasa lalu dan harus mampu menganalisis kemungkinan yang akan terjadi terkait tujuan perusahaan yang ingin dicapai. Untuk itu diperlukan metode perputaran aktiva tetap dan modal kerja untuk menganalisis seberapa lama periode perputaran masing-masing komponen abik itu aktiva tetap dan modal kerja tersebut. Untuk mengukur perputaran aktiva tetap digunakan *fixed asset turn over ratio*. Sedangkan untuk menghitung perputaran modal kerja digunakan *working capital to total asset ratio.*

Modal kerja yang kurang akan mengakibatkan perusahaan akan kesulitan dalam membiayai sebagian operasinya dan juga akan kesulitan dalam membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo, modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan tidak akan mendapati kesulitan dalam

melakukan pembayaran, modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan ada dana yang tidak terpakai atau dana yang tidak produktif sehingga perusahaan rugi.

Menurut **Michell Suharli (2006:201)**, piutang diartikan sebagai berikut:

" Piutang mencakup semua tagihan dalam bentuk uang kepada perseorangan, badan usaha atau pihak tertagih lainnya. Artinya pihak lain yang berhutang kepada perusahaan. Sebagian besar jumlah piutang timbul umumnya dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit."

Keberhasilan atau kegagalan sebuah bisnis terutama akan tergantung pada permintaan atas produk-produknya atau aturannya, semakin tinggi nilai penjualannya semakin besar keuntungannya dan semakin tinggi harga sahamnya.

Penjualan kemudian akan tergantung pada beberapa faktor, beberapa diantaranya merupakan faktor-faktor eksternal tetapi yang lainnya berada di bawah kendali perusahaan. Determinan-determinan utama yang dapat dikendalikan dari penjualan adalah harga jual, kualitas produk, periklanan dan kebijakan kredit perusahaan.

Efektivitas dan efisiensi peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang telah dilakukan perusahaan terutama investasi melalui aktiva. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya tujuan perusahaan. Tujuan lain dari suatu perusahaan adalah adanya efisiensi dari efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Cara

yang paling umum yang digunakan perusahaan untuk menilai dan mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba adalah melalui analisis rasio *return on assets*. *Return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya dalam memperoleh laba, seperti yang diungkapkan oleh **Prastowo (2005;91)**, menyatakan bahwa :

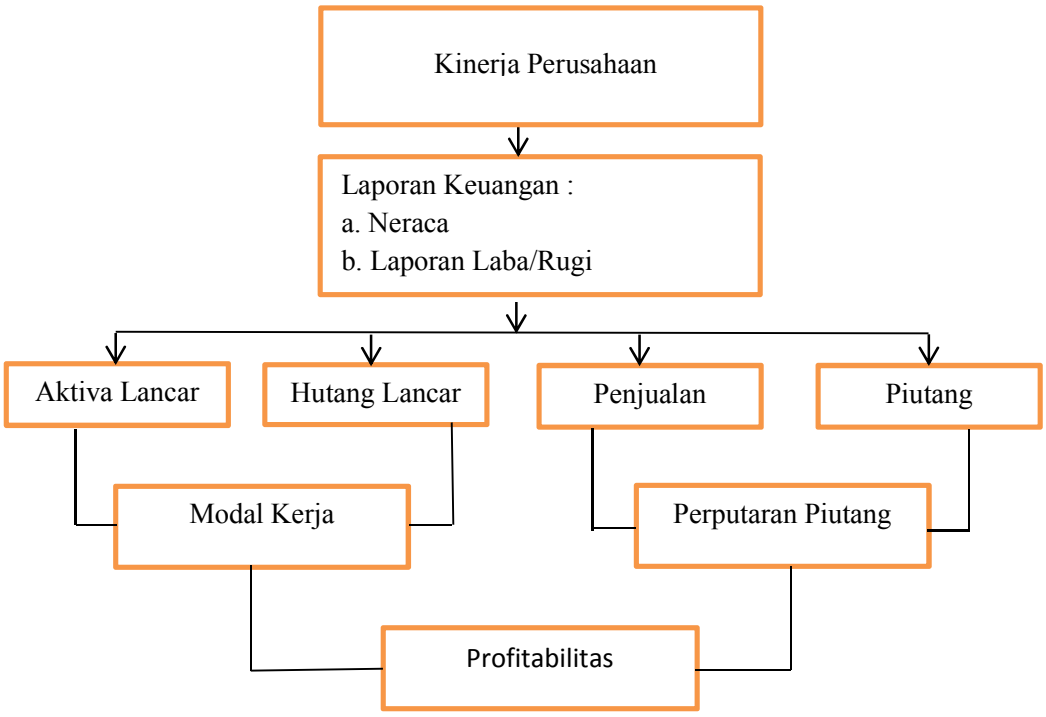
" *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba".

Rasio *return on assets* membantu perusahaan dalam mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki dalam usaha untuk memperoleh laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka modal kerja dan perputaran piutang sangat berperan dalam kinerja perusahaan, sehingga dibutuhkan pemikiran yang matang dalam mengambil keputusan dalam hal melakukan investasi dalam modal kerja dan perputaran piutang. Berdasarkan orientasi bahwa suatu perusahaan akan melakukan investasi jika investasi tersebut menguntungkan bagi perusahaan dalam hal ini dapat memberikan peningkatan laba perusahaan dimana hal ini dilihat dari rasio ROA, maka penulis membuat hipotesis:

"Modal Kerja dan Perputaran Piutang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan".

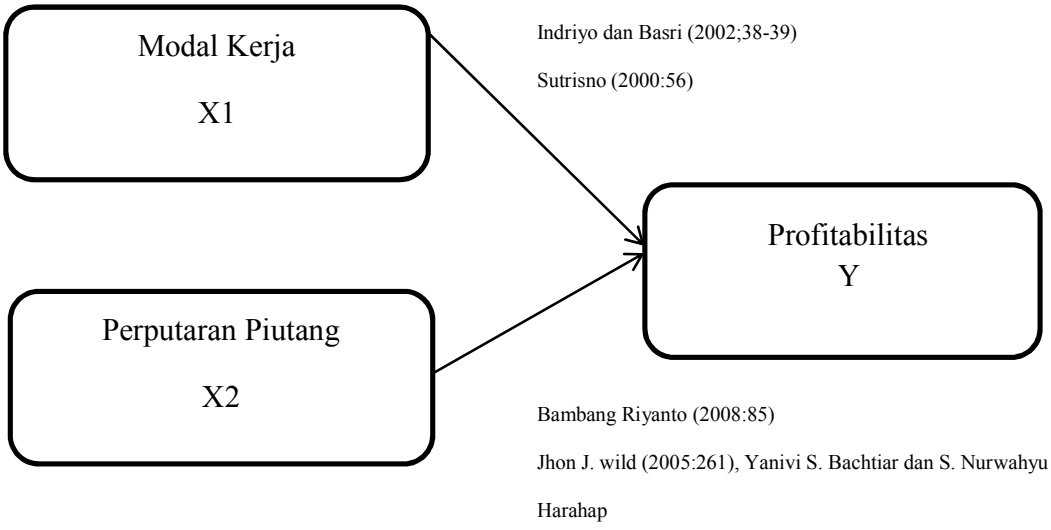
Berdasarkan uraian diatas dapat disusun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Bagan Kerangka Pemikiran

Untuk lebih memahami penelitian ini, berdasarkan dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahul yang terkait dengan modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas antara lain :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Endah Suharti 2004	Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (Kajian Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2005)	Variabel independen : Modal kerja Variabel dependen : Profitabilitas	Modal kerja yang efisien tidak saja berpengaruh pada profitabilitas perusahaan secara langsung juga akan berpengaruh pada likwiditas perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan
Yuniep Mujati Suaidah 2008	Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan. (Studi Pada PT Kalbe Farma,Tbk Tahun 2002 - 2008)	Variabel independen : Perputaran Piutang Variabel dependen: Profitabilitas	Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas
Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani	Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT. Timah Tbk, dan PT.Antam Tbk	Variabel independen: Modal kerja Variabel dependen : Profitabilitas	Pengaruh modal kerja terhadap marjin laba memiliki hubungan yang kuat dan signifikan.
Rina Yuliani	Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas	Variabel independen: Perputaran Piutang Variabel dependen	Hasil ini dapat dilihat pada R Square sebesar 0,795 yang

	pada perusahaan PT. unilever indonesia tbk. tahun 2005 – 2012	: Profitabilitas	berarti hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat.
Luh Komang Suarnami, I Wayan Suwendra, Wayan Cipta	Pengaruh perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan pembiayaan	Variabel independen: Perputaran Piutang Variabel dependen: Profitabilitas	Perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012)
Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari	Pengaruh Modal Kerja Terhadap penjualan dan profitabilitas perusahaan Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Variabel independen: Modal kerja Variabel dependen : Profitabilitas	Modal kerja bersih PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk memiliki pengaruh signifikan terhadap penjualan dan profitabilitas
Zulkarnain	Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Variabel independen: Modal kerja Variabel dependen : Profitabilitas	Secara simultan, Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI), pada perusahaan

	Indonesia Tahun 2008-2011		Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.
M.Rizal Nur Irawan	Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas	Variabel independen: Perputaran Piutang Variabel dependen: Profitabilitas	Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.3 Hipotesis

Menurut **Umi Narimawati (2008;63)**, "Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna".

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka yang dapat disajikan oleh penulis berhipotesis bahwa :

H_1: Modal Kerja berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.

H_2: Perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.

H_3: Modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.